

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN PADA
ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI BUKU 9 PILAR KARAKTER**

(Studi Kasus Pada 12 PAUD di Simpang Ulim, Aceh Timur)



**Oleh: Irhamna
Nim: 20204032033**

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irhamna, S.Pd
NIM : 20204032033
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Oktober 2022

Saya yang menyatakan


Irhamna, S.Pd

NIM.20204032033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irhamna, S.Pd
NIM : 20204032033
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap di tindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Oktober 2022

Saya yang menyatakan



Irhamna, S.Pd

NIM. 20204032033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irhamna, S.Pd
NIM : 20204032033
Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata dua), seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

Yogyakarta, 27 Oktober 2022

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Irhamna, S.Pd

NIM 20204032033

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN PADA ANAK
USIA 5-6 TAHUN MELALUI BUKU 9 PILAR KARAKTER**

(Studi Kasus Pada PAUD Di Simpang Ulim, Aceh Timur)

yang di tulis oleh:

Nama : Irhamna
NIM : 20204032033
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk di ujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 22 Oktober 2022

Pembimbing



Dr. H. Khamin Zarkasih Putro, M. Si.

NIP. 196202271992031004



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3413/Un.02/DT/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI BUKU 9 PILAR KARAKTER (STUDI KASUS PADA PAUD DI SIMPANG ULIM, ACEH TIMUR)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRHAMNA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 20204032033
Telah diujikan pada : Selasa, 22 November 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63a1a8db9920



Penguji I
Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63b28d04b73b



Penguji II
Dr. Hj. Na'imah, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 63a57fde1e09



Yogyakarta, 22 November 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63a5491c8e01

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP
KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN
MELALUI BUKU 9 PILAR KARAKTER (STUDI
KASUS PADA PAUD DI SIMPANG ULIM, ACEH
TIMUR)

Nama : Irhamna
NIM : 20204032033
Prodi : PIAUD
Konsentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.

Penguji I : Dr. Hj. Hibana, M.Pd.

Penguji II : Dr. Hj. Na'imah, M.Hum.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 November 2022

Waktu : 09.30-10.30 WIB.
Hasil/ Nilai : 93/A
IPK : 3,76
Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO

“Jangan Setengah Hati Dalam Mengajar

Karena Anak Didik Kita Dengan Sepenuh Hati Ketika Ingin Belajar”

(KI Hajar Dewantara)



KATA PERSEMBAHAN

Tesis Ini Peneliti Persembahkan Untuk Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Program Magister Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Irhamna (20204032033), *Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Buku 9 Pilar Karakter (Studi Kasus Pada PAUD Di Simpang Ulim, Aceh Timur)* Tesis, Program Magister, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaya Yogyakarta, 2022.

Masa awal persekolahan kemandirian pada anak sedikit memiliki hambatan dikarenakan pembiasaan yang dilakukan di rumah, sehingga anak sudah terbiasa dibantu dalam segala hal di rumah, berbeda dengan di sekolah anak dibiasakan melakukan segala sesuatu dengan sendirinya, guna agar anak terbiasa dengan permasalahan-permasalahan yang ada di masa yang akan datang, sehingga anak tidak terus-menerus, berketergantungan dengan orang lain, dalam pembentukan kemandirian strategi guru sangat penting selain sebagai pendidik, guru juga membentuk suatu strategi yang menarik yang dapat merangsang anak untuk tanpa ada paksaan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. salah satu strategi yang digunakan guru adalah menggunakan buku 9 pilar karakter untuk memperlihatkan beberapa contoh karakter yang baik dari sikap kemandirian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan sumber data penelitian berupa dokumen dan narasumber yang terdiri dari 30 guru PAUD yang terdapat di KEC. Simpang Ulim Aceh Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, untuk menganalisis data menggunakan teknik data *Reduction* (Reduksi Data), data *Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing* (Verifikasi), selanjutnya peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi yang dilakukan guru dalam membentuk sikap kemandirian pada anak dengan cara menarik perhatian anak, meriview setiap pembelajaran yang sudah diberikan pada anak, dan membentuk kegiatan belajar mengajar dalam keadaan yang humoris, menarik dan tidak kaku. (2) Implementasi buku 9 pilar karakter membantu guru untuk memperlihatkan beberapa contoh mandiri dan tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang sekitar pada anak dengan mengaitkan beberapa kegiatan dalam keseharian anak. (3) Implikasi dari strategi yang digunakan oleh guru melalui buku 9 pilar karakter untuk membentuk kemandirian pada anak usia 5-6 tahun dapat mempermudah guru dalam memperlihatkan contoh yang nyata pada anak dengan mengaitkan beberapa kegiatan dalam keseharian anak dan dapat membantu anak untuk melihat karakter yang baik dan hebat untuk ditiru oleh anak dari beberapa karakter yang ada dalam buku 9 pilar karakter tersebut.

Kata Kunci: Strategi Guru, Sikap Kemandirian AUD, Buku 9 Pilar Karakter

ABSTRACT

Irhamna (20204032033), Teacher's Strategy in Forming an Attitude of Independence in Children Aged 5-6 Years Through the 9 Pillars of Character Book (Case Study in Early Childhood Education in Simpang Ulim, East Aceh) Thesis, Masters Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaya State Islamic University Yogyakarta, 2022.

The early period of independent schooling in children has a few obstacles due to the habituation that is done at home, so that children are used to being assisted in everything at home, in contrast to at school children are accustomed to doing everything by themselves, in order for children to get used to the problems that exist in the future, so that children are not constantly, dependent on others, in the formation of teacher independence strategies are very important apart from being educators, teachers also form an interesting strategy that can stimulate children to be without coercion in these learning activities. One of the strategies used by the teacher is to use the 9 pillars of character book to show some good character examples of independence.

The research method used in this research is descriptive qualitative with research data sources in the form of documents and sources consisting of 30 PAUD teachers in KEC. Simpang Ulim Aceh Timur. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, to analyze data using data reduction techniques, data display, conclusion drawing (verification), then researchers tested the validity of the data using data triangulation techniques.

The results showed that: (1) The strategy used by the teacher in forming an attitude of independence in children is by attracting the child's attention, reviewing every lesson that has been given to the child, and forming teaching and learning activities in a humorous, interesting and not rigid condition. (2) The implementation of the 9 pillars of character book helps teachers to show several examples of independence and responsibility for themselves and those around them by linking several activities to children's daily lives. (3) The implications of the strategies used by teachers through the 9 pillars of character book to form independence in children aged 5-6 years can make it easier for teachers to show real examples to children by linking several activities in children's daily lives and can help children to see the characters that are good and great for children to imitate some of the characters in the 9 pillars of character book.

Keywords: Teacher's Strategy, AUD Independence Attitude, Book 9 Pillars of Character

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah berkat pertolongan, rahmat, dan kasih sayang Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat-Nya yang tak terhingga, salah satu nikmat-nya yaitu diberikannya kesehatan, keilmuan, dan kesempatan sehingga terselesainya tesis ini dengan judul “Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Buku 9 Pilar Karakter (Studi Kasus Pada 12 PAUD Di Simpang Ulim Aceh Timur)”. Shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada Baginda kita, Nabi Muhammas SAW yang menjadi suri tauladan setiap muslim yang telah membuat perubahan besar di dunia ini.

Banyak hal yang didapatkan dalam tesis ini yang dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam penyusunan dan penulisan karya ilmiah ini. Sehingga hal itu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan arahan serta doa dari orang tua, dosen pembimbing, dan berbagai pihak lainnya. Oleh itu dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya Bapak/Ibu/Saudara:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M. A selaku rektor Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Suyadi, S. Ag., M. A selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).
4. Dr. Hj. Na'imah, M. Hum Selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Sekaligus Penguji Tesis.
5. Dr. Hibana, Sag, M.Pd selaku Penasehat akademik Sekaligus Penguji Tesis.

6. Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si. selaku Pembimbing tesis dari awal hingga akhir.
7. Seluruh dosen, pegawai serta staff tata usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan kepada peneliti perihal administrasi pada penelitian ini.
8. Kepada Yayasan yang mendirikan IHF (Indonesia Holistik Foundation) yang telah menyelenggarakan program semai benih bangsa dengan tujuan membentuk kegiatan dan program belajar yang dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik.
9. Ibrahim, S.Pd dan Maryati, selaku orang tua serta Irda Saputri, M. Aghisna, M. Zawil Arham, dan M. Khalil Alkatiri, selaku adik-adik saya yang selalu memberikan doa, kepercayaan, pengorbanan, dukungan baik berupa materi maupun non materi sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan di Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) angkatan 2020.

Kepada seluruh pihak yang ikut memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah menerima segala amal kebaikan dan memberikan pahala yang melimpah.

Yogyakarta, 27 Oktober 2022
Saya yang menyatakan

Irhamna, S.Pd

NIM. 20204032033

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN TIM UJIAN TESIS	vi
MOTTO	vi
KATA PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABLE	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Kajian Pustaka.....	15
E. Kerangka Teori	24
1. Strategi Guru	24
2. Bentuk Sikap Kemandirian Pada Anak	37
3. Buku 9 Pilar Karakter	48
F. Sistematika Pembahasan	51
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	52
A. Profil Indonesia Heritage Foundation IHF.....	52
1. Latar Belakang dan Sejarah IHF.....	52
2. Visi Misi Komunitas IHF	52
3. Kegiatan IHF	54
4. Daftar Nama-Nama Guru PAUD di Kec. Simpang Ulim.....	56
B. Metode Penelitian	57

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	57
2. Subyek Penelititan	59
3. Teknik Pengumpulan Data	59
4. Teknik Analisis Data	62
C. Pengecekan Keabsahan Data.....	63
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Kemandirian	65
B. Implementasi Buku 9 Pilar Karakter Dalam Membentuk Sikap Kemandirian	74
1. Pilar ke-1 cinta tuhan dan segenap ciptaanya	78
2. Pilar ke-2 mandiri, disiplin, dan tanggung jawab	80
3. Pilar ke3 jujur, amanah, dan berkata bijak.....	82
4. Pilar ke4 hormat, santun, dan pendengar yang baik	83
5. Pilar ke5 dermawan, suka menolong dan kerja sama	85
6. Pilar ke6 percaya diri, kreatif dan pantang menyerah	87
7. Pilar ke7 pemimpin yang baik dan adil	89
8. Pilar ke8 baik dan rendah hati.....	89
9. Pilar ke9 toleransi, cinta damai, dan bersatu	91
C. Implikasi Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Dengan Menggunakan Buku 9 Pilar Karakter.....	93
1. Pengenal anak untuk bersyukur akan Allah dan ciptaan-Nya	93
2. Pembiasaan mandiri, disiplin, dan tanggung jawab.....	95
3. Pembiasaan sikap jujur, amanah, dan berkata bijak	96
4. Pembiasaan sikap santun, dan pendengar yang baik	98
5. Pembiasaan sikap dermawan, suka menolong dan bekerjasama.....	99
6. Pembiasaan rasa percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah	101
7. Pembiasaan sikap kepemimpinan yang baik dan adil	102
8. Pembiasaan sikap baik dan rendah hati	103
9. Pembiasaan sikap toleransi, cinta damai dan bersatu	104
BAB IV PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	114

DAFTAR TABLE

Tabel 2.1 Daftar Nama-Nama Guru PIAUD KEC. Simpang Ulim



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Fungsi Guru PAUD

Gambar 2.1 Pelatihan Melalui Zoom

Gambar 2.2 Pelatihan Secara Mandiri Melalui Zoom

Gambar 2.3 Pelatihan Secara Mandiri Melalui Zoom\

Gambar 3.1 Bagan Strategi Guru Dalam Membantu Sikap Kemandirian

Gambar 3.2 Implementasi Buku 9 Pilar Karakter di PAUD Sayang Aneuk

Gambar 3.3 Implementasi Buku 9 Pilar Karakter di Tk At-Tahirah

Gambar 3.4 Implementasi Buku 9 Pilar Karakter di PAUD Bungong Jeumpa

Gambar 3.5 Implementasi Buku 9 Pilar Karakter di RA. Al-Husna

Gambar 3.6 Pilar 1 Buku 9 Pilar Karakter

Gambar 3.7 Pilar Ke-2 Buku 9 Pilar Karakter

Gambar 3.8 Pilar Ke-3 Buku 9 Pilar Karakter

Gambar 3.9 Pilar Ke-4 Buku 9 Pilar Karakter

Gambar 3.10 Pilar Ke-5 Buku 9 Pilar Karakter

Gambar 3.11 Pilar Ke-6 Buku 9 Pilar Karakter

Gambar 3.12 Pilar Ke-7 Buku 9 Pilar Karakter

Gambar 3.13 Pilar Ke-8 Buku 9 Pilar Karakter

Gambar 3.14 Pilar Ke-9 Buku 9 Pilar Karakter

Gambar 3.15 Gambaran Buku Pilar 1 tentang Ciptaan Allah

Gambar 3.16 Gambaran Buku Pilar 2 Tentang Kemandirian Pada Anak

Gambar 3.17 Gambaran Buku Pilar 3 Tentang Sikap Jujur Dan Amanah

Gambar 3.18 Gambaran Buku Pilar 4 Tentang Sikap Santun Dan Pendengar Yang Baik

Gambar 3.19 Gambaran Buku Pilar 5 Tentang Sikap Tolong - Menolong

Gambar 3.20 Gambaran Buku Pilar 6 Tentang Percaya Diri

Gambar 3.21 Gambaran Buku Pilar 7 Tentang Sikap Pemimpin Yang Adil Dan Baik

Gambar 3.22 Gambaran Buku Pilar 8 Tentang Sikap Baik Hati

Gambar 3.23 Gambaran Buku Pilar 9 Tentang Sikap ToleransiTolong- Menolong



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada setiap anak tidak luput dari tanggungjawab dari pihak sekolah ataupun guru dalam membentuk suatu kegiatan pembelajaran yang menarik dan baru pada anak. Chaplin mengartikan bahwa Perkembangan adalah suatu perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, serta pertumbuhan dan perubahan dari bagian jasmani ke bagian fungsional, dan munculnya kedewasaan serta pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.¹ Setiap perubahan yang akan dilalui anak tidak terlepas dari proses pemberian pembelajaran dan pengenalan akan hal baru pada anak, sehingga anak akan mulai mengamati dan mengenali hal yang baru dan lebih baik lagi dalam kehidupannya.

Tujuannya dalam pemberian pembelajaran untuk anak adalah agar kelak anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan, yaitu anak yang cerdas, kreatif, inovatif dan bertaqwa, karena masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan masa depan anak. Setiap proses pencapaian yang ingin dilakukan anak akan terselip sudut pandang yang unik yang akan diperlihatkan anak.² Bakat dan potensi yang dimiliki oleh anak usia dini merupakan tanggung

¹ M. Shoffa Al-Fruq dan Sukatin Saifillah, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).

² Siti Maghfirah, *Perkembangan Moral, Sosial Dab Spiritual Anak Usia Dini* (EDU PUBLISHER, 2021).

jawab orangtua, guru, dan orang sekitar dalam mengembangkannya, baik orangtua, guru dan masyarakat yang ada disekitar anak memiliki peran penting dalam mengembangkan setiap potensi yang di miliki anak dan masing-masing peran tersebut memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Agnes Tri Harjaningrum mengatakan bahwa anak merupakan aset yang sangat berharga bagi setiap orang tua. Sebagai orang tua tentu sangat menginginkan anak tumbuh dan berkembang dengan baik dan mendapatkan pendidikan yang baik yang dapat mengembangkan setiap potensi bakat dan keterampilan yang dimilikinya secara maksimal, dan orang tua juga menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik sehingga anak dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermanfaat bagi keluraganya dan lingkungan masyarakatnya di mana ia tinggal. Setiap orang tua juga rata-rata secara umum menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan dengan mendidik dan membesarkan anak-anaknya agar dapat menjadi manusia yang dewasa, mandiri, dan produktif, berakhlak dan berbudi pekerti tinggi.³

Melalui pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa orang tua sangat menginginkan pendidikan yang baik untuk anak, akan tetapi hal tersebut akan berjalan dengan baik apabila adanya kerjasama antara orang tua dengan

³ Sardin Atik Yuliani, Achmad Hufad, '*PENANAMAN NILAI KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI* (Studi Pada Keluarga Di RW 05 Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Beber Cirebon)', 4, 2007, 0-4.

masyarakat sekitar dan sekolah yang akan menjadi lingkungan baru bagi anak dalam menjadikan anak menjadi seorang individu yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

Salah satu peran yang menjadi penanggung jawab dalam mengembangkan setiap perkembangan anak adalah sekolah PAUD. Sekolah PAUD adalah suatu lembaga yang sangat baik dan tepat dalam membentuk pendidikan pada anak usia dini, yang berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak, yaitu aspek kognitif, motorik, sosial emosional, agama dan moral, bahasa dan seni. Semua aspek tersebut harus dikembangkan secara baik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dan keunikan dari masing-masing anak. Anak dapat dikatakan suatu individu yang baru mulai mengenal dunia, karena pada saat itu anak belum mengenal aturan, perilaku yang baik, cara bersikap yang baik dengan orang lain, sehingga melalui pendidikan anak usia dini yang ada di PAUD guru diuntut untuk memperkenalkan hal tersebut pada anak agar menjadi pribadi yang baik yang ada di tengah-tengah lingkungannya, hal itu dapat membantu anak untuk dapat berinteraksi dan mudah diterima di lingkungannya dikemudian hari.

Langkah awal dalam membentuk setiap kemampuan agar setiap perkembangan dan pertumbuhan pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya maka perlunya suatu pendidikan. Pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting bagi setiap bangsa untuk meningkatkan daya saingnya dalam peraturan politik ekonomi, hukum, budaya dan pertahanan pada

tata kehidupan masyarakat dunia global dan hak itu.⁴ Perkembangan bangsa ada di tangan para pendidik dalam menciptakan generasi yang bermutu maka peran dari lembaga sekolah menjadi penanggung jawab terhadap setiap masa depan generasi bangsa.

Pendidikan adalah faktor utama yang harus diperhatikan oleh setiap manusia untuk menghasilkan kebahagiaan yang akan memberi efek pada kualitas diri yang tinggi. Pendidikan suatu proses bimbingan dan asuhan bagi anak usia dini, dimana melalui proses tersebut anak mampu menunjukkan kepribadian yang berbeda dari sebelumnya. Pendidikan awal pada anak tidak luput dari pendidikan karakter, pendidikan karakter berupa pengenalan anak terhadap karakter-karakter yang baik, salah satunya pendidikan yang berupa tanggung jawab dan karakter lainnya yang dapat membantu anak dalam hidup bersosial. Pendidikan pada diri seseorang harus dimulai sedini mungkin guna agar pada saat anak dewasa anak mulai terbiasa dengan pendidikan yang baik yang anak dapatkan saat masih dini, dan masa usia dini ini lah masa yang mudah dalam memberikan rangsangan pada anak.

Pendidikan moral atau karakter yang utama yang ditanamkan pada anak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, kemampuan kemandirian yang dimiliki anak dapat dilihat dari

⁴ Ahmad Idzhar And S M K Negeri Bantaeng, 'Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Ahmad Idzhar Smk Negeri 1 Bantaeng', *Jurnal Pffice*, 2 (2016).

kemampuan anak dalam menentukan pilihan, berani memutuskan atas pilihannya sendiri, bertanggung jawab, menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, percaya diri, mengarahkan diri, mengembangkan diri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan berani mengambil resiko atas pilihannya.⁵ Sikap kemandirian pada anak juga dapat dilihat dari sikap anak kepada orang lain, baik melalui empati yang dimiliki anak dalam lingkungannya.

Langkah awal dalam membentuk setiap kemampuan agar setiap perkembangan dan pertumbuhan pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya maka perlunya suatu pendidikan. Pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting bagi setiap bangsa untuk meningkatkan daya saingnya dalam peraturan politik ekonomi, hukum, budaya dan pertahanan pada tata kehidupan masyarakat dunia global dan hak itu.⁶ Perkembangan bangsa ada di tangan para pendidik dalam menciptakan generasi yang bermutu maka peran dari lembaga sekolah menjadi penanggung jawab terhadap setiap masa depan generasi bangsa.

Pendidikan adalah faktor utama yang harus diperhatikan oleh setiap manusia untuk menghasilkan kebahagiaan yang akan memberi efek pada kualitas diri yang tinggi. Pendidikan suatu proses bimbingan dan asuhan bagi anak usia dini, dimana melalui proses tersebut anak mampu menunjukkan

⁵ Naili Sa'ida, 'Kemandirian Anak Kelompok a Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupetn Blitar', *Jurnal Pedagogi*, 2 (2016), 88–95.

⁶ Ahmad Idzhar And S M K Negeri Bantaeng, 'Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Ahmad Idzhar Smk Negeri 1 Bantaeng', *Jurnal Pffice*, 2 (2016).

kepribadian yang berbeda dari sebelumnya. Pendidikan awal pada anak tidak luput dari pendidikan karakter, pendidikan karakter berupa pengenalan anak terhadap karakter-karakter yang baik, salah satunya pendidikan yang berupa tanggung jawab dan karakter lainnya yang dapat membantu anak dalam hidup bersosial. Pendidikan pada diri seseorang harus dimulai sedini mungkin guna agar pada saat anak dewasa anak mulai terbiasa dengan pendidikan yang baik yang anak dapatkan saat masih dini, dan masa usia dini ini lah masa yang mudah dalam memberikan rangsangan pada anak.

Pendidikan moral atau karakter yang utama yang ditanamkan pada anak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, kemampuan kemandirian yang dimiliki anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menentukan pilihan, berani memutuskan atas pilihannya sendiri, bertanggung jawab, menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, percaya diri, mengarahkan diri, mengembangkan diri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan berani mengambil resiko atas pilihannya.⁷ Sikap kemandirian pada anak juga dapat dilihat dari sikap anak kepada orang lain, baik melalui empati yang dimiliki anak dalam lingkungannya.

Melihat perkembangan anak sebelum masuk sekolah PAUD, anak usia dini adalah sosok raja yang ada di rumah, saat di rumah anak terbiasa dibantu

⁷ Sa'ida.

oleh orang tua dan orang disekitarnya, seperti saat makan anak terbiasa disuapi, saat memakai sepatu anak terbiasa dipakaikan, dan lainnya, maka dari itu saat anak memasuki dunia sekolah PAUD anak akan melihat dan mengenal dunia baru dengan berbagai macam karakter yang tidak didapatkan saat di rumah, dimana saat disekolah anak dibiasakan untuk mandiri dalam segala hal yang berkaitan dengan diri sendiri.

Peran sekolah PAUD untuk anak bukan hanya menjadi sebuah lembaga yang formal bagi anak namun juga menjadi suatu lembaga yang non formal bagi anak, hal tersebut dapat dilihat dari perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah bersekolah dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang sekitar, dimana saat anak belum bersekolah anak belum menemukan teman baru yang sebaya, atau orang-orang baru yang ada disekitarnya, anak hanya mengenal saudara dan orang tua nya sehingga ketika anak sudah bersekolah anak akan mengenal lingkungan baru yang tanpa sengaja mengubah pola pikir dan tingkah laku anak dalam bersosial.

Pendidikan anak usia dini diharapkan adanya unsur mendidik yang dapat melatih kemandirian pada diri anak yang dimulai dari hal-hal yang sederhana yang biasa dijumpai anak disekitarnya. Pembelajaran berbasis kemandirian bertujuan untuk dapat mengantisipasi anak ketika anak tumbuh dewasa. Pada saat anak menginjak usia dewasa anak diharapkan bisa melakukan

aktivitas sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.⁸ Tugas pendidik dalam membentuk sikap kemandirian pada anak dapat diawali dengan hal-hal yang sederhana yang biasa dijumpai anak saat di sekolah, baik di kelas maupun di luar kelas.

Kemandirian harus dimiliki setiap anak, guna agar anak tidak bergantung secara terus menerus pada orang lain, hal tersebut akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi perkembangan psikologi anak.⁹ Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai tuntutan yang terjadi sekarang dimana setiap individu diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan sendiri. Individu yang sudah memiliki sikap kemandirian akan terbiasa dengan tugas-tugas yang dapat diselesaikan tanpa bantuan dari orang lain.

Permasalahan yang terjadi sekarang di beberapa PAUD, adanya sikap ketergantungan anak pada orang dewasa yang sudah terbiasa didapatkan anak saat anak di rumah, sehingga saat anak mulai memasuki dunia persekolahan anak terbiasa berketergantungan dengan orang lain, baik pada teman sebayanya maupun pada orang dewasa, baik dalam kegiatan yang sederhana maupun yang tidak sederhana, contohnya saat anak ingin makan, minum, memakai sepatu,

⁸ Eky Prasetya Pertiwi dan Ianatuz Zahro., *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Opini Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran* (Nusa Media, 2018).

⁹ Desy Ayuningrum, 'Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Dengan Kemandirian', *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1.1 (2021), 59–73 <<https://doi.org/10.23960/jiip.v1i1.18019>>.

membereskan mainan, meletakkan barang pada tempatnya, dan beberapa kegiatan lainnya, anak masih berketergantungan pada orang disekitarnya.

Upaya pembinaan anak usia dini diharapkan adanya pengajaran dan pembiasaan yang memperkuat sikap kemandirian pada diri anak, karena setiap anak adalah pribadi yang berhak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, dan dunia anak-anak adalah dunia yang berbeda dengan dunia orang dewasa, dimana anak merasa masih banyak pantangan dan larangan yang dirasakannya sehingga anak kurang percaya diri dalam melakukan segala sesuatu. Setiap anak memiliki kecerdasan pada kemampuannya masing-masing, sehingga ditanamkan sejak dini khususnya pendidikan untuk memimpin dunia ini dikemudian hari dan mendapatkan pendidikan yang bermutu, manusia membutuhkan pendidikan yang otentik, sehingga PAUD menempati posisi penting sebagai kunci untuk menciptakan manusia yang bermanfaat.¹⁰ Kunci awal yang dapat dilakukan guru dalam membentuk sikap kemandirian pada anak adalah melalui sikap dan metode pembiasaan serta strategi yang dimiliki guru untuk diterapkan di sekolah, dimana dapat kita ketahui bahwa pendidikan anak usia dini akan menanamkan kebiasaan dalam diri anak, maka dari itu sebagai seorang guru sebaiknya memberikan kebiasaan –kebiasaan yang baik pada anak sebelum anak terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak

¹⁰ Yuni B Indak And Wiwik Pratiwi, *'Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian'*, 02 (2021), Hlm 63–78.

baik.¹¹ Metode pembiasaan dapat membantu pembentukan sikap kemandirian pada anak, dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan yang mandiri pada anak dapat membantu guru dalam membiasakan anak untuk dapat hidup mandiri, melalui metode tersebut guru dapat menciptakan strategi dalam membentuk sikap kemandirian pada anak.

Pembiasaan pada tahap awal persekolahan pada anak usia dini sangatlah penting didapatkan oleh anak, dimana akan ada perbedaan saat anak di rumah maupun di sekolah, dimana saat anak di rumah, anak akan dibantu oleh orang tua dalam segala hal, seperti anak dibantu makan, anak dibantu memakai baju, anak dibantu memakai sepatu dan lainnya dibantu oleh orang tua anak, sedangkan di sekolah anak dibiasakan melakukan segala sesuatu dengan sendirinya tanpa ada unsur paksaan, sehingga anak terbiasa dengan sendirinya melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan anak dan guru di sekolah hanya membimbing anak dan mengawasi anak, dan pembiasaan tersebut dibentuk guru dengan cara yang menarik tanpa ada unsur kekerasan maupun paksaan.

Keberhasilan dari sebuah pendidikan anak tidak luput dari peran seorang guru dan cara guru dalam mendidik anak menjadi lebih baik lagi. Guru merupakan tokoh utama dalam mendidik anak saat di sekolah karena guru merupakan harapan dan kepercayaan dari para orang tua anak untuk

¹¹ Khalifatul Ulya, *'Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota'*, 1.April (2020), 49–60.

mengoptimalkan kemampuan anak-anaknya¹². Guru membentuk strategi pembelajaran yang menarik sehingga ketika guru menjelaskan segala sesuatu kepada anak, anak akan tertarik.

Fungsi pengajar di TK sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak, para pengajar diharapkan memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian anak dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap kegiatannya. Seorang pelatih harus mampu dan ahli dalam mempersiapkan berbagai teknik pembelajaran sehingga akan menghasilkan pengetahuan, rangsangan baru yang memuaskan. Namun dalam memberikan pengenalan akan sikap kemandirian pada anak para guru selain menjadi seorang pengajar guru juga menjadi cerminan bagi anak dalam melakukan segala sesuatu, sehingga sebelum para guru menerapkan sikap kemandirian pada anak sebaiknya guru terlebih dahulu memberikan contoh kepada anak bagaimana yang dikatakan dengan sikap mandiri dengan menjadi pribadi yang baik dan mandiri.

Menjadi contoh yang baik bagi anak adalah tugas bagi seorang guru jika anak sedang berada di sekolah, dan untuk menjadi panutan bagi anak, guru juga harus menjalankan apa yang diajarkan kepada anak dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari, seperti membentuk sikap kemandirian pada anak, maka guru juga menerapkan kemandirian pada diri sendiri sehingga tanpa

¹² Rianti Sudirman And Sitriah Salim Utina, *'Peran Guru Dalam Meningkatkan Pengelolaan'*, 02 (2021), Hlm 79–99.

sengaja menjadi contoh yang baik pada anak. Selain menjadi contoh yang baik guru juga harus menjadi seorang pengajar yang unik bagi anak, sebagai guru PAUD, guru harus memiliki strategi pengajaran yang unik dan menarik guna untuk merangsang minat belajar anak.

Pembentukan kemandirian pada anak selain dengan membentuk pembiasaan, guru juga dapat mengenalkan dan merangsang anak untuk hidup mandiri dengan memberikan media-media yang menarik untuk anak. Banyak media yang dapat digunakan oleh para guru dalam mengajarkan sikap kemandirian pada anak. Salah satu media yang dapat membantu guru dalam mengajarkan sikap kemandirian pada anak adalah dengan menggunakan buku 9 pilar karakter dimana dalam buku tersebut terdapat beberapa karakter yang baik yang dapat diperlihatkan kepada anak, dan guru juga dapat mengaplikasikan sikap-sikap baik yang dapat dicontoh oleh anak dari gambaran buku tersebut.

Pendidikan pada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan setiap kemampuan yang ada pada diri anak agar sesuai dengan aspek perkembangannya, serta pendidikan yang dapat membentuk suatu kepribadian yang baik agar anak dapat bersosial dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik. Pendidikan kemandirian pada anak selain masih membutuhkan bimbingan anak juga membutuhkan dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya pada dirinya sendiri dalam melakukan beberapa hal yang bisa anak lakukan sendiri tanpa bantuan dari orang sekitar. Anak usia 5-6 tahun sebaiknya sudah terlihat mandiri dalam mengerjakan tugas di sekolah

yang menjadi tanggung jawabnya sendiri untuk dikerjakan sampai selesai. Namun, kenyataannya di sekolah banyak menunjukkan bahwa masih ada beberapa anak yang masih bergantung pada orang lain yang merupakan pembiasaan dari pola asuh yang didapat anak di rumah, dimana orang tua yang sering membantu anak dalam mengerjakan segala sesuatu, sehingga hal tersebut dapat dikatakan anak belum mandiri. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih mengenai bagaimana strategi guru dalam membentuk sikap kemandirian pada anak dengan menggunakan buku 9 pilar karakter terhadap 30 guru di Simpang Ulim, Aceh Timur.

B. Rumusan Masalah

Setelah memahami latar belakang masalah, maka peneliti mengambil fokus rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Guru dalam Pembentukan Sikap Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun di 12 PAUD Simpang Ulim, Aceh Timur?
2. Bagaimana Implementasi Buku 9 Pilar Karakter dalam membentuk sikap kemandirian pada anak?
3. Apa implikasi yang ditimbulkan oleh strategi yang digunakan guru dalam membentuk sikap kemandirian pada anak dengan menggunakan buku 9 pilar karakter?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian dalam ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana Strategi guru dalam membentuk sikap kemandirian pada anak.
2. Untuk dapat menganalisis strategi implementasi buku 9 pilar karakter dalam membentuk sikap kemandirian pada anak.
3. Untuk dapat menemukan strategi yang digunakan guru dalam membentuk sikap kemandirian pada anak dengan menggunakan buku 9 pilar karakter.

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian dalam tulisan ini yaitu sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis
 - 1) Manfaat penelitian ini yaitu dapat memberikan pengetahuan kepada para pendidikan, mahasiswa, siswa, serta masyarakat mengenai strategi guru dalam membentuk sikap kemandirian pada anak.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik yang sama mengenai peran guru dalam membentuk sikap kemandirian pada anak.
 - 3) Manfaat dari penelitian ini juga dapat memberikan gambaran baru bagi para pendidik dalam memilih media atau buku yang dapat digunakan untuk membentuk sikap kemandirian pada anak.

b. Secara Praktis

1) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi setiap lembaga dalam memilih media dalam membentuk sikap kemandirian pada anak, dan penelitian ini juga bermaksud memberikan gambaran untuk lebih berinovasi dalam membentuk suatu kegiatan yang lebih menarik dengan media-media yang dapat digunakan guru untuk menyusun program-program kegiatan yang baru yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

2) Bagi Pendidik

Penelitian ini berkolaborasi dengan tenaga pendidik Anak usia Dini, sehingga adanya masukan bagi pendidik dalam melakukan kegiatan yang menarik dalam membentuk sikap kemandirian pada anak dengan menggunakan buku 9 pilar karakter dengan kegiatan yang berbeda-beda serta dengan menggunakan strategi yang berbeda-beda.

D. Kajian Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, peneliti berusaha melakukan kajian atau penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah, buku, artikel, dan *journal-journal* yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan strategi guru dalam membentuk sikap kemandirian pada anak dengan menggunakan buku 9 pilar karakter ini antara lain sebagai berikut:

Pertama, Jurnal yang berjudul “Peran Guru Dalam Pembelajaran Praktik Shalat Melalui Pembiasaan Perilaku Di Paud” karya Nurul Ismayiah.

Hasil dari penelitian ini adalah berupa langkah-langkah yang dilakukan guru dalam membentuk pembelajaran praktik shalat melalui pembiasaan perilaku anak usia dini yaitu: pembelajaran praktik shalat dimulai dengan pengenalan do'a atau niat sebelum wudhu' atau bisa dikatakan persiapan pelaksanaan shalat. Selanjutnya guru dan anak bersama-sama melaksanakan praktik shalat dengan bacaan yang pelan dan sesuai dengan rukun shalat, Manfaat dari pembelajaran praktik shalat ini anak menjadi mengetahui tata cara pelaksanaan shalat dengan benar dan tertib berdasarkan pada ajaran agama islam atau bisa dikatakan sesuai syariat melalui latihan yang dilakukan secara teratur dan diulang ulang agar menjadi kebiasaan.¹³

Persamaan dari jurnal tersebut dengan peneliti ini adalah pada peran guru dalam membentuk strategi pembiasaan yang baik pada anak adanya peran penting guru dalam memberikan pembiasaan dalam tata cara pelaksanaan sholat bagi anak. Sedangkan perbedaan yang mendasar pada penelitian jurnal di atas menyorot pada peran guru dalam pembiasaan praktik sholat sedangkan pada penelitian tesis ini menyorot pada strategi guru dalam membentuk sikap kemandirian pada anak.

Kedua, penelitian milik Jentoro, Ngadri Yusro dkk, yang berjudul

Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa"

¹³ Nurul Islamaiyah And Usia Dini, 'Peran Guru Dalam Pembelajaran Praktik Shalat Journal Of Islamic Early Childhood Education Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Shalat , Media Pembelajaran Sangat Menunjang National Education Assosiation Mengungkapkan Bahwa Media Pembelajaran Adalah Sarana Komuni', 2.1 (2021), 43–55.

penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah dan faktor apa yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai Islam wasatiyah. Hasil penelitian ini ditemukan ada 3 komponen Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam Wasatiyah yaitu; Pertama, guru berperan sebagai sebagai motivator, administrator dan evaluator; Kedua faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islami Wasatiyah pada siswa adalah partisipasi dan peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dengan menanamkan nilai-nilai wasatiyah Islam dan kemajuan teknologi dalam memperoleh informasi; Ketiga, faktor penghambat peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah antara lain, kurang bijaksananya siswa untuk memilih konten yang bermanfaat dalam pemanfaatan teknologi yang disediakan, seperti penggunaan internet yang tidak semestinya.¹⁴

Persamaan tesis dengan penelitian diatas adalah pada peran guru terhadap anak dalam membentuk karakter yang bernilai islami yang membutuhkan partisipasi dari orang sekitar dan orang tua anak yang dilatar belakangi oleh kemajuan teknologi, sedangkan perbedaan yang mendasar pada penelitian jurnal ini adalah peran guru dalam menanamkan nilai-nilai islam pada anak sedangkan penelitian pada tesis ini membentuk sikap kemandirian

¹⁴ Jentoro1, 'No Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswatitle', 3 (2020), 46–58.

pada anak yang dibantu oleh peran guru dengan menggunakan buku 9 pilar karakter.

Ketiga, penelitian dari Yuni B. Indak yang berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo” Hasil penelitian jurnal ini diantaranya: gambaran kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo adalah tanggung jawab (membereskan mainan sendiri, merapikan bukunya sendiri, membuang sampah pada tempatnya sendiri dan mampu mengambil keputusan sendiri) dan mandiri (cuci tangan sendiri, makan sendiri, menyimpan peralatan tulis menulis sendiri, dan mandi sendiri); selanjutnya Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo, sendiri diantaranya memberikan pembiasaan, penguatan mental, bimbingan, dan pemberian contoh.¹⁵

Persamaan penelitian jurnal diatas dengan tesis ini adalah peran guru dalam membentuk sikap kemandirian pada anak, sedangkan yang menjadi perbedaan antar penelitian jurnal ini dan tesis adalah adanya media buku 9 pilar karakter yang saya gunakan untuk membantu guru dalam membentuk sikap kemandirian pada anak.

Keempat, penelitian Mahyumi Rantina, berjudul “Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *practical Life*” Penelitian ini

¹⁵Ibid

bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *practical life*. Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok B2 Taman Kanak-kanak dengan jumlah 14 orang, Hasil dari kegiatan pembelajaran *practical life* ini dapat meningkatkan kemandirian anak kelompok B TK B negeri Pembina lima puluh kota. Hal ini dibuktikan dengan data hasil pra siklus hingga pelaksanaan siklus I dan siklus II. Data hasil pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemandirian anak pada beberapa aspek yang ditingkatkan dalam penelitian ini yaitu mengendalikan perasaan dalam bertindak, bertanggungjawab, memiliki sikap percaya diri dan disiplin.¹⁶

Persamaan dari penelitian tesis dengan penelitian jurnal diatas adalah adanya pembentukan kemandirian yang dilakukan sekolah kepada anak, sedangkan perbedaanya adalah penelitian diatas memberikan sebuah kegiatan untuk melihat peningkatan dari sikap kemandirian anak, sedangkan pada penelitian tesis guru adalah sebagai peran utama dalam membentuk sikap kemandirian pada anak.

Kelima, penelitian dari Erwin Winarsih, yang berjudul “Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Dalam Proses Pembelajaran” Penelitian ini mendeskripsikan tentang peran guru dalam penanaman karakter kemandirian dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran studi kasus pada guru Pendidikan Pancasila dan

¹⁶ Mahyumi Rantina, "*Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life*" (Penelitian Tindakan Di Tk B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota):2015.

Kewarganegaraan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ciri-ciri penanaman karakter kemandirian dan tanggung jawab yaitu guru menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik pada saat ulangan harian maupun ulangan kenaikan kelas yaitu siswa mengerjakan soal ulangan secara sendiri, mandiri tanpa bantuan dari teman ataupun menyontek dan guru mengingatkan siswa untuk selalu mentaati tata tertib sekolah. Peran guru dalam penanaman karakter kemandirian dan tanggung jawab yaitu memberikan motivasi serta arahan kepada peserta didik, mengajarkan untuk selalu mandiri, memberikan teguran kepada siswa jika melakukan kesalahan.¹⁷

Persamaan penelitian jurnal diatas dengan penelitian ini adalah adanya peran guru dalam membentuk sikap kemandirian pada anak, sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas berfokus pada anak madrasah stanawiyah dimana guru berperan sebagai pendidik dalam memberikan penjelasan kepada siswa mengenai sikap mandiri dan tanggung jawab, sedangkan pada penelitian tesis ini guru berperan sebagai motivator dan cerminan anak dalam membentuk sikap kemandirian pada anak

Keenam, pada penelitian ini dilakukan oleh Anita Oktaviana yang berjudul "pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan" penelitian dilakukan di PAUD Rofa Lapangan ini menjelaskan

¹⁷ Erwin Winarsih, 'Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Dalam Proses Pembelajaran', 110265 (2017), Hlm 110493.

bagaimana guru membentuk teknik dalam pembelajaran dalam membentuk akhlak yang baik pada anak, salah satu teknik yang digunakan guru dalam pendidikan akhlak pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, dari hasil penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa implementasi dari pendidikan akhlak pada anak melalui metode pembiasaan pada anak meliputi beberapa tahapan yang pertama, tahap persiapan, pada tahapan ini guru menentukan tujuan pembelajaran, menentukan penerapan pembelajaran yang menarik, menentukan cara belajar yang menarik dan lainnya, kemudian pada tahapan kedua yaitu tahapan pelaksanaan, dimana pada tahapan ini guru memberikan beberapa arahan serta aturan dalam suatu kegiatan, serta memberikan peluang pada anak untuk bertanya dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukannya satu persatu, dan tahapan yang terakhir yaitu tahap evaluasi, dimana pada tahapan ini guru menilai tahapan perkembangan anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini juga melihat bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan di PAUD Rofa Lampung ini berpedoman pada ketauladan Nabi Muhammad SAW, serta implikasi yang dilihat dari metode penelitian ini adanya perubahan pada diri anak yakni anak menjadi terbiasa untuk melakukan kegiatan yang diterapkan oleh guru di sekolah.¹⁸

¹⁸ Anita Oktaviana, *'Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan'*, 2022.

Persamaan penelitian tesis diatas dengan penelitian ini adalah adanya metode pembiasaan yang diterapkan guru, sama halnya dalam membentuk kemandirian pada anak adanya pembiasaan yang dilakukan guru dengan berulang-ulang guna untuk membentuk pembiasaan pada diri anak, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian tesis diatas adalah adanya perbedaan tujuan dalam pembentukan pembiasaan pada diri anak, pada penelitian ini pembiasaan dalam membentuk kemandirian, sedangkan dalam penelitian diatas pembiasaan dalam membentuk pendidikan akhlak pada anak.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Feni Nida Fitriyani yang berjudul “Pendidikan Karakter Integritas Anak Usia Dini Berbasis Kultur Sekolah Melalui Program Pembiasaan Di TK Masyithoh 25 Sokaraja” pada penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang berkaitan dengan degradasi moral seperti korupsi, nepotisme, ketidak jujuran yang telah membuat sekolah resah, sehingga dalam mengatasi permasalahan tersebut TK Masyithoh 25 Sokaraja merancang pendidikan integritas berbasis kultur sekolah melalui program pembiasaan. Hasil dari penelitian ini adalah adanya 4 pembiasaan yang digunakan dalam pendidikan karakter integritas yaitu, pembiasaan rutin, pembiasaan spontan (pemberian hadiah, hukuman, dan nasihat), pembiasaan keteladanan dan pembiasaan pengkondisian. Pembiasaan yang diteliti terjadi pada empat waktu, yaitu pembiasaan sebelum masuk kelas, pembiasaan saat dikelas, pembiasaan saat istirahat dan pembiasaan saat pulang sekolah, keempat

pembiasaan tersebut menjadi dasar dari pendidikan karakter terintegritas (kejujuran, keteladanan, dan kesantunan) pada anak.¹⁹

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah adanya beberapa metode dalam pembiasaan pada anak yang dilakukan sebelum anak belajar, saat anak belajar, saat diwaktu istirahat dan saat anak pulang sekolah, dimana pembiasaan kejujuran, keteladanan, dan kesantunan dapat dilihat pada setiap waktu tersebut. Sedangkan pada penelitian ini adanya proses pembiasaan kemandirian pada anak dapat dilihat pada proses kegiatan belajar mengajar dan tidak adanya penentuan waktu dalam melihat sikap kemandirian pada anak.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Abu Hasan Agus R, yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jaded Paiton Prabolinggo” meneliti tentang perkembangan anak usia dini dalam pendidikan agama islam melalui metode bercerita, dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa penerapan metode bercerita harus sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang menjadi landasan kurikulum dan pemilihan ceritanya dipilih langsung oleh ustazah dan sesuai dengan syariat islam dan

¹⁹ Nida Fitriyani, ‘Pendidikan Karakter Integritas Anak Usia Dini Berbasis Kultur Sekolah Melalui Program Pembiasaan Di TK Masythoh 25 Sokaraja’, 2018.

nilai-nilai edukatif yang ditanamkan berupa nilai keagamaan, nilai-nilai ibadah, nilai-nilai akhlak, dan nilai-nilai psikologis.²⁰

Penelitian ini memiliki sedikit persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis, dimana dalam penelitian di atas dalam meneraikan nilai keagamaan pada anak guru menggunakan buku kcerita yang mengandung unsur agama di dalamnya, sama halnya dengan peneliti menguunakan buku 9 pilar karakter dalam membentuk sikap kemandirian pada anak yang didalam buku 9 pilar karakter terdapat unsur-unsur yang mendidik dan gambaran bagaimana yang dikatakan dengan kemandirian pada anak.

E. Kerangka Teori

1. Strategi Guru

Menurut Wina Sanjaya, Strategi atau metode pembelajaran adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan, sehingga pembelajaran sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun komponen lain, jika tidak diimplementasikan dengan metode yang tepat, maka komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap para pendidik harus memahami secara baik peran dan fungsi strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.²¹

Dengan demikian stategi pembelajran dapat dikatakan sebagai proses yang

²⁰ Abu Hasan Agus., *'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo'*, Tesis, 2011, 6.

²¹ Asmidar Parapat, *STATEGI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI, Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi* (Jwa Barat: EDU PUBLISHER, 2020).

menekan pada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas peserta didik belajar.

Dalam memilih strategi pembelajaran guru harus mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu karakteristik tujuan Pembelajaran, yang dapat mengembangkan aspek kognitif, efektif, atau psikomotor pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan aspek domain fisik motoric, sosial emosional, bahasa dan estetika, diantara karakteristik tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, karakteristik anak adalah sebagai pelajar didik yang merupakan salah satu bagian. *Kedua*, ditinjau baik usianya maupun kemampuannya. *Ketiga*, karakteristik tempat yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran apakah di luar atau di dalam ruangan. *Keempat*, karakteristik tema atau bahan ajar yang akan digunakan, apakah melalui pengarahannya langsung, Kreatif.²² Semua jenis karakteristik yang tersebut diatas memiliki pengaruh tersendiri bagi setiap guru untuk memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan dan yang paling tepat digunakan untuk pendidikan anak usia dini (PAUD).

Guru adalah seseorang yang mengajarkan berbagai hal mulai dari hal yang dasar ke tingkat tinggi, maka kualitas dari seorang pendidik haruslah terjamin, dengan kata lain profesionalitas adalah unsur utama dari seorang pendidik. Peningkatan kualitas guru harus dilakukan agar guru mampu mendampingi dan membimbing peserta didiknya, bukan hanya mendidik

²² Asmidar Parapat.

anak dalam segi akademik dan ilmu pengetahuan ya saja akan tetapi guru juga harus mengajarkan dan memberikan contoh teladan dalam hal moral dan etika, agar anak dapat bermasyarakat dengan baik.²³ Guru adalah pengajar yang ada di sekolah, sebagai seorang pendidik guru diwajibkan menyampaikan ilmunya kepada anak, selain menyampaikan ilmunya guru juga di tuntut untuk dapat menjadi seorang penasehat, pengarah bagi anak dalam menjadikan seorang anak berperilaku yang lebih baik dari sebelumnya.²⁴ Sebagai tenaga kependidikan guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²⁵ Pendapat Depdiknas tentang guru bahwasannya guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting

²³ Dkk salsabila difany, *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)* (Yogyakarta: UAD Press, 2021).

²⁴ Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19, Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 2020.

²⁵ Tahar Rachman, 'Bab Ii', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018, Pp. 10–27.

dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah. Guru merupakan pembimbing siswa sehingga keduanya dapat menjalin hubungan emosional yang bermakna selama proses penyerapan nilai-nilai dari lingkungan sekitar. Kondisi ini memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan di masyarakat.

Pendidik dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 didefinisikan dengan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pandangan lain guru dipahami adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bias juga di masjid, surau/ mushallah dirumah dan sebagainya.²⁷ Hamdan Ihsan mengartikan pendidikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap anak dengan meberikan bimbingan dan bantuan

²⁶ Uu No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Nasional Pendidikan

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet.Ke-2, H.31

dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.²⁸

Menurut Lestari terdapat beberapa fungsi guru PAUD yaitu sebagai berikut:

a. Guru Sebagai pendidik

Sebagai pendidik guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa pada peserta didik, ia juga adalah tokoh atau panutan bagi anak, maka untuk menjadi pendidik yang baik bagi anak guru memiliki standar dalam kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.²⁹ dalam proses pembelajaran guru juga memiliki tugas dalam menyampaikan materi kepada anak dengan jelas dan tuntas agar anak dapat mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Materi yang disampaikan untuk anak usia dini disampaikan dengan metode yang unik dan menarik sehingga anak mudah memahami dan mudah tertarik untuk belajar, dalam penyampaian materi guru dianggap paling tahu dan pintar oleh anak, oleh karena itu guru harus mempersiapkan terlebih dahulu apa yang akan disampaikan kepada anak dengan matang.

²⁸ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Cet.Ke-2, H.93

²⁹ Maemunawati and Alif.

b. Guru sebagai sumber belajar fasilitator

Sumber belajar berkaitan erat dengan yang namanya penguasaan materi pelajaran, bagi seorang guru menguasai materi pembelajaran baik maupun benar adalah hal profesional sehingga ia sangat berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.³⁰ Pada proses pembelajaran anak akan bertanya apa yang tidak mereka pahami terutama pada anak usia dini dimana masa pola pikirnya belum bisa ditebak, karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang, sebelum memulai kegiatan belajar mengajar pada anak guru diharapkan mempelajari, memahami dan mencari tahu terlebih dahulu sebelum dilakukannya pembelajaran pada anak.

Guru berperan sebagai fasilitator, dimana guru berperan aktif dalam mendampingi anak usia dini yang masih aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya. Oleh Karena itu seorang pendidik bertugas sebagai pengarah apa yang sebaiknya dilakukan oleh anak dan menyediakan sumber-sumber yang bisa digunakan oleh anak.³¹ Guru juga menyediakan media yang cocok dan dapat menunjang proses pembelajaran pada anak. Media pembelajaran yang akan disukai oleh anak akan membuat anak senang saat belajar.

³⁰ Rachman.

³¹ Rachman.

Di era sekarang anak-anak mendapatkan banyak sumber belajar seperti teknologi dan lain sebagainya, karena sekarang sudah banyak sumber belajar yang tersebar di setiap daerah Indonesia. Tetapi guru tetaplah memiliki peran yang tidak dapat tergantikan dengan apapun. Dari sisi keunggulannya guru merupakan satu-satunya sumber belajar yang memiliki pikiran dan hidup sehingga guru dapat belajar menjadi lebih baik lagi dan guru juga dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Guru sebagai motivator

Karakter anak usia dini diantaranya adalah mudah frustrasi dan mudah marah serta mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan bagi dirinya, oleh karena itu guru berperan sebagai pemberi motivasi bagi anak baik saat belajar maupun tidak. Para pendidik bertugas memberikan motivasi berupa rangsangan yang dapat menarik minat dan rasa percaya diri pada anak dengan memberikan kegiatan yang menarik, atau menceritakan kisah-kisah yang menarik, serta memberikan penguatan dengan sikap-sikap yang positif.³²

Peran guru sebagai motivator bagi anak merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru terhadap anak didik.³³ Tercapainya suatu

³² Rachman.

³³ Maemunawati and Alif.

proses pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam membangkitkan dan memberikan motivasi pada anak dengan memberapakan teknik yang dapat memotivasi anak yang sesuai dengan kondisi, keadaan dan karakteristik dengan cara yang unik dan menarik.

Proses memberikan motivasi pada anak, terlebih dahulu guru bisa mencari latar belakang yang terjadi pada anak. Hal tersebut guna untuk memahami persoalan yang terjadi pada anak, jika guru sudah tau dan memahaminya maka barulah guru mencari solusi atas apa yang dihadapi anak.

d. Guru sebagai model perilaku

Perilaku anak usia dini adalah perilaku yang didapat anak dari lingkungan sekitarnya, perilaku tersebut didapat anak dari hasil pengamatan yang kemudian ditiru, oleh karena itu seorang pendidik harus menjadi model perilaku yang baik bagi para peserta didik.³⁴ Peran guru dalam dunia pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan bagi setiap anak didik, karena guru adalah cerminan dari seorang anak didik dalam bertingkah laku.

Menjadi model dan taulanan memang tidak mudah, guru harus bisa mengimbangi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-harinya, dan guru juga harus bisa memberikan contoh yang positif bagi anak. Membentuk

³⁴ Rachman.

sikap yang dapat menjadi tauladan bagi anak dapat dipelajari guru sesuai dengan suri tauladan kita yang menjadi contoh dan tujuan dalam membentuk perilaku pada anak, kembali lagi pada agama yang kita anut dan sesuai dengan suri tauladan kita.

e. Guru sebagai pengamat

Guru berperan sebagai pengamat saat pelaksanaan proses pembelajaran. Dia melakukan pengamatan partisipatif yaitu pengamatan yang dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan dan berinteraksi dengan mereka.

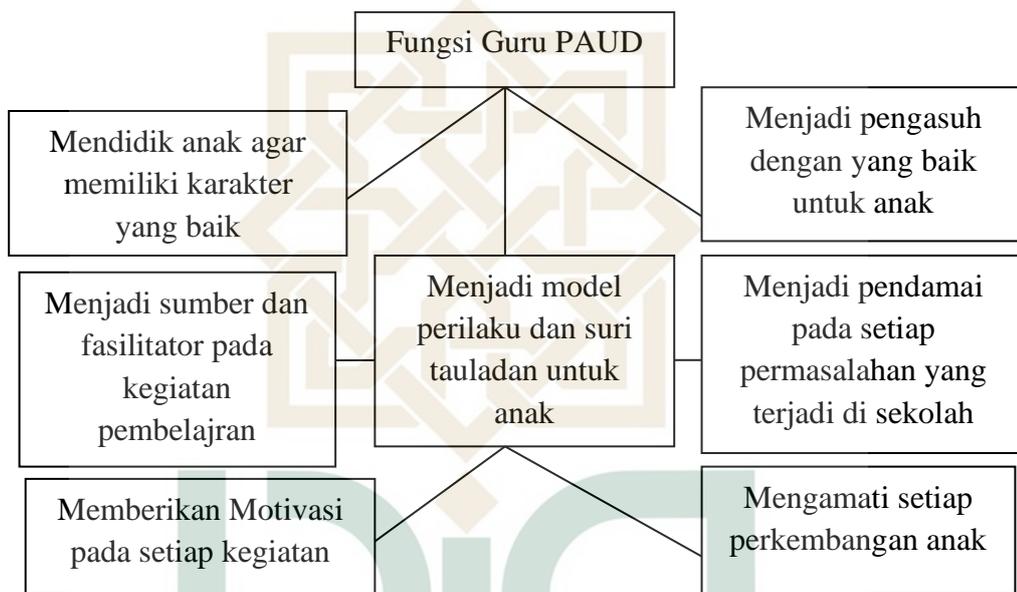
f. Guru sebagai pendamai

Setiap anak akan memiliki ego yang dapat menimbulkan pertengkaran antara satu anak dengan anak lainnya, dan meski telah bertengkar anak juga akan bermain bersama kembali setelah beberapa saat, namun pendidik juga harus membantu menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mereka dan mendamaikan setiap permasalahan yang terjadi.

g. Guru sebagai pengasuh

Anak usia dini merupakan individu yang masih berketergantungan pada orang dewasa. Mereka masih belajar untuk menjadi sosok yang mandiri sehingga pendidik harus dapat berperan sebagai pengasuh, dalam peran ini pendidik mencoba untuk mendampingi dan mengawasi anak dengan memberikan rasa nyaman pada anak.

Peran guru adalah segala bentuk ikut sertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak agar tercapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Para pakar psikologi perkembangan anak sepakat mengatakan bahwa kemandirian terbentuk ketika seorang individu berusia dini, namun kemandirian tidak terlepas dari pengaruh lingkungan.



Gambar 1.1 Bagan Fungsi Guru PAUD

Menurut *Prey Katz*, dalam menggambarkan peran seorang guru sebagai komunikator, sahabat, sebagai pemberi nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang menguasai bahan yang akan diajarkan.³⁵

Peranan guru disekolah sebaga pendidik dapat membuat anak mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-harinya, agar apa yang

³⁵ Maemunawati and Alif.

diajarkan oleh guru kepada anak tidak sia-sia dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-harinya, hal-hal yang dapat diimplementasikan dari peranan guru yaitu:³⁶

a. Menumbuhkan sikap dewasa pada peserta didik

Sebagai seorang pendidik dan pengajar guru diharapkan dapat menumbuhkan sikap dewasa pada anak, dan anak diajarkan untuk terbiasa mengikuti dan menaati apa yang disampaikan oleh guru. Diantara sikap dewasa yang dapat ditumbuhkan pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Anak bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
- 2) Anak bisa memiliki sikap yang wibawa pada setiap orang.
- 3) Anak bisa memiliki sikap mandiri yang baik dimanapun ia berada.
- 4) Anak bisa bersikap disiplin dalam kesehariannya.

b. Menambah wawasan pada anak

Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator, dimana guru harus bisa menambah pengetahuan anak, sehingga anak memiliki kemampuan yang akan diterapkan dalam lingkungannya. Diantara implementasi yang dapat dilakukan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Anak bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik kepada orang lain.
- 2) Anak bisa memiliki pengalaman yang banyak dari lingkungan sekitar.
- 3) Anak bisa merefleksikan dirinya.

b. Memiliki kemauan tinggi untuk belajar

³⁶ Maemunawati and Alif.

Sebagai seorang anak yang baik, anak bisa mengimplementasikan peranan guru dengan baik salah satunya peranan guru dalam memotivator untuk mereka, terutama dalam hal belajar, anak harus memiliki semangat yang tinggi.

Mengajar untuk anak usia dini memerlukan strategi yang menarik dan unik sehingga anak ketika belajar serasa bermain. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk menarik perhatian peserta didik terhadap pembelajaran dan kegiatan yang diberikan guru, antara lain dapat dilakukan melalui gaya mengajar guru dengan menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi.³⁷ Selain menggunakan media dalam menyusun strategi yang menarik guru juga dapat menyusun beberapa strategi yang menarik lainnya dengan upaya mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menarik.

Dalam melaksanakan proses pelaksanaan kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran, berikut beberapa jenis strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk anak usia dini:

³⁷ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter* (Bandung: Humaniora, 2012).

a. Strategi Bermain

Kegiatan bermain dapat dijadikan sebagai strategi dalam proses pembelajaran. Kegiatan bermain adalah hal yang paling disukai oleh anak-anak, ketika bermain anak merasa bahagia, suasana hati senantiasa ceria, dan keceriaan inilah yang digunakan guru untuk menyulipkan pembelajaran pada anak.

Bermain memungkinkan anak untuk melatih kompetensinya dan memungkinkan anak untuk menguasai keterampilan baru dengan cara yang menyenangkan.³⁸ Kegiatan bermain dapat membantu guru dalam menyulipkan unsur pendidikan dengan cara yang menyenangkan dan tanpa ada paksaan dalam kegiatan tersebut.

b. Strategi Bercerita

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman baru bagi anak, dimana dengan mendengarkan cerita anak sangat dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Terlebih melalui kegiatan bercerita ini membantu anak untuk membangun beberapa peran yang akan dipilih anak.³⁹

³⁸ Nurul Hikmah, *STRATEGI PENGEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSI ANAK USIA DINI DALAM ISLAM* (Tangerang: Bait Qur'any Multimedia, 2022).

³⁹ Asmidar Parapat.

Melalui strategi bercerita guru bisa memberikan contoh yang baik dari tokoh-tokoh yang ada dalam buku cerita tersebut, dan guru memilah buku cerita mana yang bisa dibacakan dan diceritakan pada anak sesuai dengan tahap umur dan perkembangannya.

2. Bentuk Sikap Kemandirian Pada Anak

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemampuan individu untuk dapat mengontrol diri mereka sendiri berkembang bertepatan dengan perkembangan sosial masing-masing individu.⁴⁰ Kemandirian merupakan salah satu perilaku yang harus ditanamkan sejak dini pada anak. Kemandirian suatu kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-sehari sesuai dengan tahap perkembangannya, diharapkan nilai-nilai mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak jika dilatih sejak dini. Manfaat penanaman kemandirian pada anak kemungkinan anak sudah pasti akan terhindar dari sifat-sifat manja dan ketergantungan terhadap aktifitas yang dilakukan mereka sehari-hari, yang nantinya akan berdampak pada aspek perkembangan mereka sendiri.

⁴⁰ wiwik okta Susilawati, *Oerkembangan Soisial AUD Berbasis Karakter* (Media Sains Indonesia, 2021).

Menurut Baharuddin Mustafa, kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.⁴¹ Sedangkan menurut Syamsu Yusuf kemandirian adalah suatu karakteristik dari kepribadian yang sehat, dimana kemandirian individu dapat dilihat dalam cara mereka berfikir, bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara instruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.⁴² Kemandirian pada anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dan memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relative lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Penting bagi anak untuk mandiri karena anak dapat belajar kreatif yang membantu anak menjadi lebih mandiri jika orang tua atau guru tidak bersama mereka, menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah dimasa depan, anak dapat mempengaruhi bahkan dapat mengubah karir pribadi dan menunjang kesehatan jiwa dan badan seseorang dan anak dapat menimbulkan kepuasan, terciptanya ide-ide baru. Kemandirian termasuk ke dalam salah satu ruang lingkup kurikulum Taman Kanak-kanak, standar kompetensi Taman Kanak-kanak, dan termasuk ke dalam salah satu bidang pengembangan di TK.

⁴¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori* (Bumi Aksara, 2021).

⁴² Rita Novianti, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (EDU PUBLISHER, 2021).

Menurut Melati “kemandirian anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri”⁴³ Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungannya dengan baik. Pentingnya kemandirian pada anak agar mampu mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain serta mampu mengarahkan diri untuk ke depannya, kemampuan kemandirian anak dapat dilakukan dengan membangun semangat mandiri pada anak sejak dini. Membangun semangat mandiri pada anak dapat dilakukan dengan meminta anak untuk berpendapat dan melibatkan anak untuk memilih atau menentukan serta melibatkan anak langsung.

Salah satu pendidikan moral utama yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian penting untuk mulai ditanamkan dan dilakukan pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini penting untuk menjadi prioritas karena pada tahapan usia ini anak berada dalam masa keemasan di mana anak sudah mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri. Kemandirian menjadi penting bagi anak usia dini agar anak mampu menjalani kehidupan tanpa bergantung kepada orang lain. Mandiri dalam mempersiapkan diri anak untuk menjalani masa depan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkualitas serta membuat anak mampu bergaul dengan orang lain. Anak mandiri cenderung lebih positif di dalam kehidupan kesehariannya, lebih

⁴³ D. Paruha, B.E., Aswandi, Yuniarni, ‘Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Immanuel II Sungai Raya’, Paud UNTAN, 2011, 1–10.

banyak berprestasi di bidang akademik dan terlihat lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari.⁴⁴

Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun dan sedang mengalami proses tumbuh kembang yang bersifat unik. Pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek agama dan moral, fisik- motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni akan dijalani dalam setiap tahapan oleh anak. Anak usia dini akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung cepat sejak usia kelahirannya hingga usia enam tahun. Masa ini merupakan masa yang sangat strategis bagi perkembangan dalam aspek kemandirian di usia selanjutnya.⁴⁵ Anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dapat melakukan segala aktivitas secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa.
- b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang di sekitarnya.
- c. Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua.
- d. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.⁴⁶

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Eky Prasetya Pertiwi dan Ianatuz Zahro.

Salah satu tugas perkembangan anak untuk mencapai tahapan tersebut adalah menumbuhkan kemandirian. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.⁴⁷ Desmita menyatakan bahwa mandiri adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguraguan dalam kehidupan anak.⁴⁸

a. Tahapan dalam mencapai kemandirian pada AUD

Pencapaian perkembangan kemandirian individu ada tahapan-tahapan yang harus dilewati seorang anak untuk mencapai kemampuan tersebut. Tahapan tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Tahap Pengawasan (1-1,5 Tahun)

Tahapan ini anak menunjukkan tentang pemahaman tentang tanggung jawab dan kebutuhan orang dewasa sekitarnya, dengan mulai memperhatikan dan menyesuaikan atau menghentikan perilakunya sesuai dengan kebutuhan yang diberikan.

2) Tahap Pengawasan (1,5-3 Tahun)

⁴⁷ Rohmah, Tuti. 2012. *Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Kelompok-A Di Ra Al-Ikhlash Medokan Ayu Rungkut Surabaya*. Surabaya: Unesa

⁴⁸ Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tahapan ini anak memenuhi harapan orang dewasa di sekitarnya tanpa pengawasan langsung (pengawasan eksternal).

3) Tahap Regulasi Diri (4-6 Tahun)

Tahapan ini anak dapat menggunakan berbagai strategi dan rencana untuk membimbing perilakunya dan membantunya menunda keinginan dan menahan godaaa. Ketika anak mulai masuk sekolah dasar, mereka akan mulai mengalami kemajuan dalam mematuhi peraturan yang ada di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat.

b. Cara membentuk kemandirian pada anak usia 0-12 tahun

Orang yang ada disekitar anak baik orang tua, guru dan lingkungan sekitar pada anak memiliki peran masing-masing dalam membentuk kemandirian pada anak, dalam membentuk dan menumbuhkan kemandirian pada anak antar lain:

- 1) Menjadi teladan bagi anak, memberikan contoh bagaimana perilaku mandiri saat di rumah, disekolah dan dilingkungan masyarakat.
- 2) Menjadi pembimbing, dimana anak masih memerlukan arahan dalam berperilaku mandiri.
- 3) Sebagai pemberi penghargaan, dengan memberikan pujian dan motivasi atas kemandirian yang sudah dicapai anak.

- 4) Sebagai pelatih, melatih kemandirian melalui pembiasaan, seperti memberikan kesempatan untuk memilih bertanggung jawab atas pilihannya dan melakukannya sendiri.⁴⁹

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menanamkan kemandirian pada anak sejak dini:

- 1) Kepercayaan

Menanamkan rasa percaya dini pada anak sejak dini sangat penting. Salah satu caranya adalah dengan mencari bakat yang dimiliki tiap anak. Dengan mengetahui bakat atau kompetensi yang dimiliki tiap anak. Dengan mengetahui bakat atau kemampuan yang dimilikinya maka tugas guru adalah membantu mengembangkannya. Bakat diri yang berkembang secara otomatis juga akan membuat anak lebih percaya diri.

- 2) Kebiasaan

Selalu memberikan contoh perilaku yang baik pada anak adalah salah satu contoh kebiasaan yang wajib dilakukan oleh guru disekolah misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani diri sendiri dan lainnya.

- 3) Komunikasi

⁴⁹ Sukiman, 'Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak', *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017, 1–149 <[http://repositori.kemdikbud.go.id/9762/1/MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/9762/1/MENUMBUHKAN_KEMANDIRIAN_PADA_ANAK.pdf)>.

Komunikasi yang baik dan efektif merupakan hal yang harus dilakukan antara guru dan anak. Dengan komunikasi yang baik dan efektif pada anak maka anak akan mendapatkan penjelasan yang mudah dipahami, sehingga anak menjadi mengerti dan sadar atas apa yang dilakukan.

4) Disiplin

Kemandirian berhubungan dengan kedisiplinan yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan guru yang konsisten.⁵⁰

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.⁵¹

e. Factor yang mempengaruhi kemandirian pada anak

Sikap kemandirian dapat dibiasakan oleh anak baik di rumah maupun di sekolah, namun dalam pembiasaan sikap kemandirian pada anak terdapat beberapa factor yang mempengaruhi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Perilaku sehari-hari orang tua, guru dan lingkungan.

⁵⁰ Eky Prasetya Pertiwi dan Ianatuz Zahro.

⁵¹ Meylan Saleh, 'Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Se-Kecamatan Limboto', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2013, 8.

- 2) Pembiasaan yang dilakukan dirumah dan di sekolah.
- 3) Pengalaman anak dalam menentukan pilihan dan bertanggung jawab dalam menentukan pilihan tersebut.⁵²

Menurut Muhammad Asori ada beberapa factor yang mempengaruhi kemandirian pada anak diantaranya, keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan dimasyarakat. Anak mandiri adalah refleksi dari apa yang mereka dapatkan baik di rumah maupun di lingkungannya dimana ia berada.⁵³

Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian pada anak usia dini, melalui lingkungan anak dapat bersosialisasi sehingga lingkungan menjadi contoh awal yang dilihat anak salah satunya bentuk kemandirian yang ada pada orang sekitar. Dalam mengajarkan sosialisasi pada anak tidak perlu masa anak untuk bersekolah,. Anak dapat mengenal dan melihat bagaimana lingkungan dan sosial yang ada di lingkungan rumah dan orang sekotarnya, oleh karena itu sebelum sekolah membentuk sikap kemandirian pada anak peran lingkungan keluarga dan orang tua serta lingkungan awal anak sebelum sekolahlah yang menjadi penanggung jawab dalam membentuk sikap kemandirian pada anak.

f. Manfaat kemandirian pada anak

Manfaat dari pembentukan sikap kemandirian pada anak selain membentuk pembiasaan yang baik untuk masa depan anak, juga terdapat

⁵² Sukiman.

⁵³ Eky Prasetya Pertiwi dan Ianatuz Zahro.

beberapa manfaat dalam perubahan karakter baik pada anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan rasa percayadiri pada anak.
- 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab.
- 3) Mengembangkan daya tahan fisik dan mental.
- 4) Menumbuhkan kreativitas.
- 5) Tanggapan dalam berfikir dan bertindak.⁵⁴

Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa. Jika dilihat definisi mandiri untuk remaja dan orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya tanpa membebani orang lain. Mandiri pada anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan, adapun tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus dilakukan individu dalam tahapan usia tertentu syang sesuai dengan norma-norma masyarakat dan norma-norma kebudayaan dan hal tersebt juga ditentukan oleh usia anak tersebut.⁵⁵ Contoh dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya misalnya, ketika anak kesulitan dalam membuka tempat minumnya, sia anak diharapkan mampu mengucapkan kata “Terima kasih” dan hal tersebut akan menanamkan budaya santun pada anak.

⁵⁴ Sukiman.

⁵⁵ B.Sekarjati Svastiningrum Iswidharmanjaya, Derry, *Bila Anak Usia Dini Bersekolah* (Jakarta: PT Grammedia).

Melalui pemaparan diatas mengenai bentuk sikap kemandirian pada anak dapat diartikan bahwasanya bentuk sikap kemandirian pada anak membantu anak untuk dapat menjadi individu yang baik dan dapat bertanggung jawab pada diri sendiri dan dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, dan hal tersebut dapat dibentuk dengan pelatihan dan pembiasaan yang diberikan dserta diperkenalkan oleh guru pada anak sedini mungkin saat disekolah.



3. Buku 9 Pilar Karakter

Buku 9 pilar karakter adalah buku yang dirancang oleh yayasan warisan nilai luhur indonesia atau Indonesia heritage foundation (IHF) dengan tujuan membangun dan mengembangkan berbagai karakter yang ter dapat dalam 9 pilar karakter. Buku 9 Pilar Karakter adalah sebuah konsep pondasi pilar untuk bisa mambangun manusia berkarakter, cerdas, dan kreatif, dimana setiap pilarnya terdiri dari kumpulan nilai-nilai karakter sejenis. Konsep 9 Pilar Karakter ini merupakan strategi untuk memudahkan penanaman nilai-nilai karakter karena sesuai dengan mekanisme kerja otak, yaitu nilai-nilai tertentu akan lebih mudah dipahami apabila ada polanya. Metode penanaman 9 Pilar Karakter ini adalah “*knowing the good*”, “*reasoning the good*”, “*feeling the good*”, and “*loving the good*”. Penjabaran 9 Pilar Karakter dijabarkan sebagai berikut:

a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya

Mencintai Tuhan Yang Maha Kuasa dan segenap ciptaan-Nya yang diwujudkan dalam rasa syukur dan doa, serta menyayangi, menjaga, memelihara alam dan seluruh isinya (manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan).

b. Mandiri, disiplin dan tanggung jawab

Mandiri yang diwujudkan dengan memaksimalkan segenap kemampuan sendiri untuk melakukan berbagai aktivitas dengan penuh kedisiplinan dan rasa Tanggung Jawab. Jujur, amanah dan berkata bijak

- 1) Jujur yang diwujudkan dalam perkataan, tidak menggunakan atau mengambil hak dan milik orang lain dan berani mengakui kesalahan jika terbukti berbuat salah.
 - 2) Amanah atau Dapat Dipercaya diwujudkan dengan sikap menepati janji, menyampaikan pesan ataupun titipan kepada yang berhak secara benar dan bertanggung jawab.
 - 3) Berkata Bijak diwujudkan dengan selalu menjaga perkataan yang baik, bijak, sopan dan jujur tanpa menyakiti atau mempermalukan pihak lain serta berpikir secara mendalam sebelum mengungkapkan perkataan.
- c. Hormat, santun, dan pendengar yang baik
- 1) Sopan Santun dengan membiasakan dengan ucapan Terima Kasih, Permisi, Minta Tolong, Minta Izin setiap melakukan aktivitas yang relevan dengan kata-kata tersebut dan diucapkan dengan sopan.
 - 2) Pendengar yang Baik diwujudkan dengan memberi perhatian kepada lawan bicara, menatap dengan sopan lawan bicara dan tidak memotong pembicaraan.
 - 3) Hormat dan Patuh diwujudkan dengan bersikap hormat kepada orang tua, guru, pemimpin dan siapapun yang patut dihormati tanpa melihat latar belakang suku, ras, agama dan usia serta patuh kepada hukum dan aturan yang berlaku.
- d. Dermawan, suka menolong dan bekerja sama

- 1) Dermawan dan Suka Menolong yang diwujudkan untuk bersikap suka menolong siapapun, berbagi dalam bentuk apapun bagi yang memerlukan (tidak terbatas harta), mendahulukan dan memberikan fasilitas atau kenyamanan kepada yang membutuhkan seperti orang tua, orang yang sudah renta, ibu hamil dan ibu-ibu yang membawa anak kecil di tempat fasilitas umum seperti ketika di kereta, bis dan sebagainya.
- 2) Kerjasama diwujudkan dengan sikap yang terbuka untuk berbagi tugas, berbagi peran saling mendukung dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

e. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah

- 1) Percaya Diri diwujudkan dengan kemampuan untuk memimpin, berkompetisi secara sehat, berani untuk tampil dan berekspresi secara positif.
- 2) Kreatif diwujudkan dengan kemampuan untuk menetapkan tujuan, impian dan harapan dan berupaya dengan berbagai cara yang spesifik, unik dan terukur untuk meraih tujuan, impian dan harapan serta berupaya maksimal untuk mencari solusi atas masalah dan tantangan yang dihadapi.
- 3) Pantang Menyerah merupakan rangkaian dari karakter percaya diri dan kreatif yang akan mendorong seseorang memiliki semangat berjuang dan bertahan untuk mencapai tujuan.

f. Pemimpin yang baik dan adil

Pemimpin yang Baik dan Adil diwujudkan dengan kemampuan mengambil inisiatif untuk memimpin, memberikan contoh, melindungi, berbuat baik dan mengajak untuk kebaikan dan mengayomi, bersikap sportif, mengakui kesalahan jika ada, memberikan kesempatan kepada yang lain untuk tampil dan berperan, terbuka untuk kerjasama dan berbagi atas keberhasilan bersama.

g. Baik dan rendah hati

Baik Hati dan Rendah Hati diwujudkan dengan berperilaku menghargai, senang menolong, selalu berbuat dan menebar kebaikan, minta maaf dan memaafkan, memberikan senyuman dan tidak membanggakan diri.

h. Toleransi, cinta damai dan bersatu

- 1) Toleran diwujudkan dengan bersikap menghargai perbedaan latar belakang (Suku, Ras, Agama dan budaya), menghormati keyakinan, agama dan tempat beribadah orang lain, tidak memaksakan kehendak, tidak merasa yang paling benar dan baik.
- 2) Cinta Damai diwujudkan dengan perilaku yang mengutamakan perdamaian, saling meminta maaf dan bersabar.
- 3) Kesatuan merupakan hasil perwujudan dari Toleran dan Cinta damai yang akan melahirkan karakter yang mencintai kesatuan dan persatuan.

⁵⁶ <https://Ihf.Or.Id/Id/Pilar-Karakter/6maret2022,16:46>.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematikan pembahasan dalam penelitian tesis ini diuraikan antara BAB I dengan BAB II dan BAB lainnya yang saling berhubungan. Dengan demikian diharapkan akan terbentuk suatu sistem penulisan yang baik dan runtun. Bagian dari tesis ini terdiri dari empat bab yang didalamnya terdapat sub-sub bab. Antara lain;

BAB I terdiri dari pendahuluan yang memiliki beberapa poin sebagai berikut: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Kajian pustaka, Kerangka Teori, dan sistematika pembahasan.

Lanjut pada BAB II akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian serta metode penelitian yang digunakan. Pada BAB III, pembahasan akan lebih luas yaitu membahas tentang hasil yang diperoleh selama penelitian serta pembahasannya. Pada bab IV yaitu penutup yang membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Berlanjut ke daftar Pustaka yang menjabarkan dan memperjelas sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembentukan kemandirian pada anak usia dini bertujuan agar adanya pelatihan awal pada anak untuk kehidupan anak kedepannya, dimana anak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Pembentukan kemandiriann pada anak dibentuk disekolah dengan guru sebagai tokoh penting dalam pembentukan kemandirian tersebut. Pembiasaan kemandirian yang dibentuk guru dilakukan secara terus menerus tanpa ada unsur paksaan, sehingga guru perlu menciptakan kegiatan atau strategi pembelajaran serta media yang menarik yang dapat merangsang daya minat belajar anak.

Bentuk kemandirian pada anak dapat dilihat dari bagaimana anak melakukan berbagai kegiatan atau aktivitasnya sendiri, bagaimana anak membuat keputusan untuk dirinya sendiri, bagaimana anak bersosialisasi dengan orang sekitarnya, bagaimana anak dapat mengontrol emosi pada dirinya dan empatinya dirinya terhadap orang lain dan lainnya, sehingga melalui kegiatan dan aktivitas tersebut guru dapat menilai bagaiman tingkatan kemandirian yang sudah dimiliki anak dan apa yang perlu dikembangkan untuk membiasakan kemandirian pada anak.

Pemberian buku 9 pilar karakter mengajarkan anak tentang bentuk kemandirian dan pembeiasaan kemandirian dengan baik dengan gambaran berbagai kegiatan yang biasa diterapkan dikehidupan sehari-hari pada anak, berbagai macam pilar-pilar yang diajarkan oleh guru pada anak dikaitkan

dengan kehidupan keseharian anak, melalui buku 9 pilar karakter tersebut guru menjelaskan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk dibiasakan pada anak. Peran guru dalam membentuk kemandirian pada anak dapat guru terapkan dengan menggunakan buku 9 pilar tersebut, dimana buku tersebut dibacakan saat anak mulai istirahat sesudah melakukan kegiatan kesehariannya, kemudian guru merangsang daya pikir anak dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat mengasah pola pikir anak.

Pembacaan buku 9 pilar karakter dilakukan guru secara terus menerus, sehingga anak mulai mengenal dan memahami bagaimana bentuk dari sikap kemandirian dan hal tersebut tak luput dari peran guru yang menjadi contoh bagi anak. Selain menjadi contoh guru juga berperan sebagai pendiukung, pembimbing, pemberi motivasi dan dukungan pada setiap perubahan yang dimiliki anak, sehingga ketika anak melakukan suatu perubahan yang baik anak akan merasa bangga setelah mendapatkan dukungan dan pujian yang diberikan guru, dan anak yang lain juga menjadi kan motivasi agar lebih baik untuk mendapatkan pujian yang sama.

Buku pilar 9 karakter tersebut juga mengajarkan beberapa karakter yang baik pada anak yang dapat membantu guru dalam membentuk karakter yang baik pada anak, akan tetapi selain dari buku tersebut guru juga perlu merangsang anak dengan mengajak anak bercerita apa saja yang berkaitan dengan gambar atau cerita yang ada di buku 9 pilar karakter, pada buku 9 pilar karakter digambarkan beberapa perilaku yang baik dan beberapa karakter yang tidak baik, kemudian guru merangsang anak dengan pertanyaan-pertanyaan

yang berkaitan dengan gambar tersebut, hal itu dapat menjadi motivasi dan penilaian bagi guru dalam melihat tingkatan kemandirian pada anak.

B. Saran

Demikian tesis ini peneliti buat semoga menjadi bahan bagi yang memneliti mengenai peran guru dalam membentuk sikap kemandirian pada anak, namun peneliti juga menyadari bahwasanya tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dalam penyempurnaan tesis ini. Atas bantuan dan partisipasi dari semua pihak dalam pembuatan tesis ini peneliti ucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus., Abu Hasan, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo', *Tesis*, 2011, 6
- Asmidar Parapat, *STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI, Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi* (Jwa Barat: EDU PUBLISHER, 2020)
- Atik Yuliani, Achmad Hufad, Sardin, 'PENANAMAN NILAI KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI (Studi Pada Keluarga Di RW 05 Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Beber Cirebon)', 4, 2007, 0–4
- Ayuningrum, Desy, 'Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Dengan Kemandirian', *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1.1 (2021), 59–73 <<https://doi.org/10.23960/jiip.v1i1.18019>>
- Baswori, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Eky Prasetya Pertiwi dan Ianatuz Zahro., *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Opini Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran* (Nusa Media, 2018)
- Idzhar, Ahmad, and S M K Negeri Bantaeng, 'PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA Ahmad Idzhar SMK Negeri 1 Bantaeng', *Jurnal Pffice*, 2 (2016)
- Iis, Nanik, 'Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di Taman Kanak-Kanak Asyiyah Pariaman', *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, 1.4 (2012), 1–11 <<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1667>>
- Indak, Yuni B, and Wiwik Pratiwi, 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian', 02 (2021), 63–78
- Islamaiyah, Nurul, and Usia Dini, 'PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PRAKTIK SHALAT Journal of Islamic Early Childhood Education Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Shalat , Media Pembelajaran Sangat Menunjang National Education Assosiation Mengungkapkan Bahwa Media Pembelajaran Adalah Sarana Komuni', 2.1 (2021), 43–55
- Iswidharmanjaya, Derry, B.Sekarjati Svastiningrum, *Bila Anak Usia Dini Bersekolah* (Jakarta: PT Grammedia)
- Izzan, Ahmad, *Membangun Guru Berkarakter* (Bandung: Humaniora, 2012)
- Jentoro1, 'No PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM WASATIYAH SISWATitle', 3 (2020), 46–58
- Khalifatul Ulya, 'PELAKSANAAN METODE PEMBIASAAN DI PENDIDIKAN

ANAK USIA DINI BINA GENERASI TEMBILAHAN KOTA', 1.April (2020), 49–60

m. Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012)

Maemunawati, Siti, and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19, Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 2020

Meylan Saleh, 'Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Se-Kecamatan Limboto', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2013, 8

Nida Fitriyani, 'Pendidikan Karakter Integritas Anak Usia Dini Berbasis Kultur Sekolah Melalui Program Pembiasaan Di TK Masythoh 25 Sokaraja', 2018

Novianti, Rita, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (EDU PUBLISHER, 2021)

Nurul Hikmah, *STRATEGI PENGEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSI ANAK USIA DINI DALAM ISLAM* (Tanggerang: Bait Qur'any Multimedia, 2022)

Oktaviana, Anita, 'Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan', 2022

Paruha, B.E., Aswandi, Yuniarni, D., 'Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Immanuel II Sungai Raya', *Paud UNTAN*, 2011, 1–10

Rachman, Tahar, 'BAB II', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018, pp. 10–27

Rantina, Mahyumi, 'MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN PRACTICAL LIFE (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota , Tahun 2015)', 2015

Sa'ida, Naili, 'Kemandirian Anak Kelompok a Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Ngelegok Kabupetn Blitar', *Jurnal Pedagogi*, 2 (2016), 88–95

Saifillah, M. Shoffa Al-Fruq dan Sukatin, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020)

salsabila difany, Dkk, *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)* (Yogyakarta: UAD Press, 2021)

Setyadin, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

- Siti Maghfirah, *Perkembangan Moral, Sosial Dab Spiritual Anak Usia Dini* (EDU PUBLISHER, 2021)
- Sudirman, Rianti, and Sitriah Salim Utina, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Pengelolaan', 02 (2021), 79–99
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sukiman, 'Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak', *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017, 1–149
<[http://repositori.kemdikbud.go.id/9762/1/MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/9762/1/MENUMBUHKAN_KEMANDIRIAN_PADA_ANAK.pdf)>
- Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori* (Bumi Aksara, 2021)
- Susilawati, wiwik okta, *Oerkembangan Soisial AUD Berbasis Karakter* (Media Sains Indonesia, 2021)
- Winarsih, Erwin, 'Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Dalam Proses Pembelajaran', 110265 (2017), 110493

